

tercinta, yang selalu memunculkan rasa rindu di setiap jeda waktu diskusi-diskusi kami soal Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Ya, bisa dibilang begitu, dua hal yang selalu berkecamuk di dalam pikiran saya, Indonesia yang merdeka dan berdaulat, serta kampung halaman yang dilatari oleh senyuman orang-orang yang sangat saya sayangi, mereka-mereka yang mungkin telah mengikhlaskan saya dikarenakan terputusnya komunikasi beberapa tahun belakangan, mereka yang selalu saya rindukan. Oh iya, satu hal lagi yang saban waktu juga muncul dalam benak pikiran saya adalah soal kematian, sebagaimana para sahabat saya yang satu persatu berguguran di Boven Digoel, rasanya sudah tak ada lagi jarak antara hidup dan mati pada diri saya, hanya menunggu antrian saja. Yah, walaupun saya seorang pejuang yang idealis, toh saya juga adalah manusia biasa yang juga punya rasa.



Tugu Perintis Kemerdekaan di halaman Pesanggrahan Kotanopan. Di tugu inilah nama-nama para Pahlawan Perintis Kemerdekaan terukir abadi.

Pasca Indonesia merdeka, pada masa Orde Lama berkuasa, saya tetap pada idealisme saya. Melalui Partai Masyumi saya berjuang untuk meluruskan kembali pemerintah pusat yang telah lari dari ide-ide awal berdirinya Indonesia, perjuangan yang berujung pada keterlibatan saya dengan gerakan PRRI, hingga dibubarkannya Partai Masyumi oleh Soekarno, dan kemudian munculnya Ketetapan MPRS No. III/MPRS tahun 1963 tentang pengangkatan Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia seumur hidup, sampai dengan kejadian pemberontakan PKI pada 30 September 1965. Khusus soal pembahasan ini akan kita bicarakan lewat media yang lain Sobat.

Oh iya Sobat Budaya, hampir terlewat, namun tidak apa-apa saya sampaikan di akhir cerita ini. Saya lahir di Desa Botung, Kabupaten Mandailing Natal, pada tanggal 12 Mei 1912 dan wafat di Desa Sigalangan, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 25 Oktober 1968, wafat sebagai seorang guru sekolah perhimpunan Muhammadiyah, meninggalkan seorang istri dan enam orang anak (tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan) tanpa meninggalkan harta benda apapun, kecuali darah seorang pejuang yang mengalir di dalam tubuh anak-anak saya, serta satu petak rumah pemberian Raja Inal Siregar, Gubernur Sumatera Utara pada tahun 1995 silam kepada istri saya. Namun, keikhlasan perjuangan itu tetap ada balasan kebaikan padanya, saya menerima Amnesti atas keterlibatan saya dengan PRRI lewat Keputusan Presiden No. 322 tahun 1961 tanggal 22 Juni 1961. Kemudian pada masa Orde Baru saya diangkat sebagai salah satu Pahlawan Perintis Kemerdekaan berdasarkan surat yang ditandatangani oleh Menteri Sosial, Nani Sudarsono, dengan No.Pol. 3/1/1985/Anum tanggal 2 Januari 1985. Nama saya terpatri di Tugu Perintis Kemerdekaan Kotanopan bersama puluhan Pahlawan Perintis Kemerdekaan lainnya. Sekali waktu berkunjunglah ke sana Sobat, atau singgahlah pada saat melintas di Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, tidak ada salahnya Sobat, agar Sobat Budaya juga tahu bahwa dahulu ide tentang Indonesia yang merdeka dan berdaulat juga muncul dari kampung-kampung di pelosok Negeri tercinta ini, dan tidak sedikit tokoh-tokoh di pelosok-pelosok daerah ini yang menyanggah gelar PAHLAWAN!

Penanggung Jawab : Drs. Nurmatias
 Penulis : Miftah Roma Uli Tua, S.S.
 Editor : Drs. Askolani
 Setting/Layout : Risky Syawal



**“PERKENALKAN,
 SAYA AHMAD NASUTION”**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

Sobat Budaya, perkenalkan saya adalah Ahmad Nasution. Nama yang sangat singkat, Ahmad, persis seperti nama panggilan Nabi Muhammad di dalam Kitab Taurat dan Injil, berdasarkan kabar yang terdapat di dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Baihaqi. Adapun Nasution adalah nasab saya, yang menandakan bahwa saya adalah bagian dari klan marga Nasution, salah satu klan marga terbesar dari tanah Mandailing, tepatnya di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Akan tetapi Sobat, singkat dan sederhananya nama tersebut tidak serta merta membuat perjalanan hidup saya terpola dengan sederhana.

Tentu saja banyak dari Sobat Budaya yang belum mengenal siapa saya. Mungkin Sobat sekalian lebih mengenal sosok Jenderal Besar TNI (Purn.) Abdul Haris Nasution, yang merupakan salah satu dari tiga Jenderal Besar Bintang Lima di Indonesia. Namun, perlu Sobat ketahui bahwa saya pernah disebut oleh beliau di dalam memoarnya yang berjudul *Memenuhi Panggilan Tugas* Jilid I. Di dalam memoir tersebut beliau mengungkapkan bahwa saya adalah salah satu tokoh utama pergerakan kemerdekaan di Tanah Mandailing pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, tergabung dalam organisasi politik beraliran Nasionalisme-Islam, Persatuan Muslim Indonesia alias PERMI.



Internering Kamp Boven Digoel

PERMI merupakan sebuah organisasi politik yang didirikan pada tahun 1930 di Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Awalnya, pada tahun 1928, organisasi ini bernama Persatuan Sumatera Thawalib, berubah menjadi PERMI pada saat kongres ketiga di Padang

Panjang pada tahun 1930. Sejak saat itu, kami di PERMI lebih aktif menyuarakan dan menentang segala bentuk kolonisasi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di tanah air kita, serta mengkampanyekan ide tentang Indonesia yang merdeka, sebagaimana arah perjuangan para pemuda pada masa itu, pasca Kongres Pemuda ke-2 pada tanggal 27-28 Oktober 1928 yang lalu. Pada masa itu saya diamanahkan sebagai Ketua PERMI Wilayah Mandailing, dan sejak itu pula petualangan saya di pentas politik Nasional dimulai.

Pada tahun 1937, secara paksa, PERMI dibubarkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Seluruh tokoh sentral penggerak roda perjuangan di PERMI juga ditangkap, tidak terkecuali saya. Ini adalah momentum yang mengantarkan pertemuan saya dengan tokoh-tokoh nasional kita.

Saya dan beberapa teman-teman seperjuangan yang berasal dari Tanah Mandailing sempat merasakan dinginnya bilik-bilik penjara Sukamiskin Bandung. Di sana kami berkesempatan bertemu dan berinteraksi langsung dengan beberapa tokoh nasional seperti Soekarno, yang sebelumnya hanya kami kenal melalui tulisan-tulisannya yang tajam soal kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia.

Tidak lama mendekam di penjara Sukamiskin, baru kemudian saya dibuang ke Boven Digoel, Papua. Entah karena alasan apa, hanya sebagaian dari kami saja yang dibuang ke sana, tidak semuanya. Salah satu yang tetap tinggal di penjara Sukamiskin adalah Soekarno. Saya masih meraba-raba kenapa hal ini terjadi. Boven Digoel itu ibarat neraka yang khusus dibuat oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda bagi kami yang pemikiran dan idenya tidak bisa lagi ditawarkan oleh pemerintah kolonial. Betapa susahny kami hidup di Boven Digoel, diterpa kelaparan dan ditimpa penyakit malaria yang sangat ganas, tidak sedikit dari kami yang pada akhirnya mati di sana, terkubur jauh dari tanah kelahiran, dikubur tanpa iringan isak tangis sanak keluarga. Namun, alhamdulillah, saya adalah salah satu dari sekian banyak tahanan politik yang tetap bertahan dari kerasnya hidup di Boven Digoel, tanpa sedikitpun memudarkan ide tentang Indonesia yang Merdeka dan Berdaulat di alam pikiran saya.

Satu hal yang selalu menghibur saya selama berada di Boven Digoel adalah kebersamaan kami dengan tokoh-tokoh nasional lainnya, yang tetap pada pendirian bahwa Indonesia harus merdeka dan berdaulat dengan caranya orang Indonesia! Tanpa harus melalui proses tawar-menawar dengan pemerintah kolonial. Beberapa dari tokoh-tokoh nasional tersebut adalah Bung Hatta, Bung Syahrir, Sayuti Melik, dan yang lainnya. Kadang kala muncul rasa bangga di dalam hati saya, ternyata kedudukan saya sama pentingnya dengan mereka, dan sama-sama berbahayanya di hadapan pemerintah kolonial Hindia Belanda.



Bung Hatta dan beberapa tokoh saat berfoto di Internering Kamp Boven Digoel

Selepas lulus dari “sekolah” Boven Digoel, kami dilepas oleh pemerintah kolonial dan diberi kesempatan kembali ke keluarga masing-masing. Mungkin saja hal ini terjadi karena mereka telah berputus asa dengan kondisi kami, bahwa neraka dunia bernama Boven Digoel itu ternyata tidak dapat meruntuhkan idealisme yang tertanam di dalam jiwa-jiwa kami.

Sesampai di Batavia, sebagian sahabat saya yang berasal dari Tanah Mandailing memilih untuk menetap dan berjuang di sana, adapun saya lebih memilih untuk kembali ke kampung halaman, Tanah Mandailing, karena mereka membutuhkan saya, dan toh Indonesia itu tidak hanya sebatas Batavia dan Pulau Jawa saja. Masyarakat di pelosok-pelosok Indonesia juga membutuhkan sosok-sosok yang mencerahkan, bukankah dikarenakan hal itu saya dibuang jauh-jauh hingga ke Boven Digoel?

Rasa syukur adalah hal pertama yang saya rasakan setiba di Tanah Mandailing, kampung halaman